



Enron Corporation: Studi Kasus Tentang Peran Etika Bisnis Dalam Pandangan Etika Terapan

Alifah Ghina Sukarya¹, Muhammad Sheva Mufsyi Salam², Naila Anindita Yudiantoro³

Universitas Indonesia^{1,2,3}

Received: 07 Juli 2024
Revised: 12 Juli 2024
Accepted: 23 Juli 2024

Abstract

Skandal Enron Corporation merupakan salah satu kasus terbesar dalam dunia bisnis. Enron Corporation adalah perusahaan energi terbesar pada masanya dan kebangkrutannya pada tahun 2001 menjadi contoh yang masih relevan sampai sekarang tentang efek penipuan dan korupsi korporasi terhadap sebuah bisnis. Penipuan dan korupsi dalam bisnis telah menyebabkan kenaikan tuntutan akan perbaikan etika bisnis, tanggung jawab sosial dan hukum untuk melindungi publik. (Ferrell et al., 2018) Etika bisnis memiliki peran yang besar dalam menjamin keberlangsungan dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana peran etika bisnis terhadap kinerja perusahaan dengan mengambil contoh Enron Corporation.

Keywords: *Enron Corporation, skandal Enron, etika bisnis, peran etika bisnis, etika terapan, kinerja perusahaan*

(*) Corresponding Author: alfah.ghina21@ui.ac.id¹, muhhammad.sheva21@ui.ac.id², naila.anindita@ui.ac.id³

How to Cite: Sukarya, A., Salam, M., & Yudiantoro, N. (2024). Enron Corporation: Studi Kasus Tentang Peran Etika Bisnis Dalam Pandangan Etika Terapan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 116-125. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13360166>

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, etika bisnis menjadi pondasi yang tak tergantikan dalam memandu perilaku organisasi. Kemampuan untuk mengidentifikasi serta menanggapi dengan bijak isu-isu etika telah menjadi fokus utama bagi perusahaan-perusahaan pada abad ke-21 ini. Beberapa tahun belakangan ini, banyak skandal yang secara terang-terangan menjadi perbincangan luas, memicu reaksi kemarahan dari masyarakat terhadap praktik kecurangan dan penipuan dalam lingkup bisnis. Hal tersebut menciptakan tuntutan yang mendesak untuk meningkatkan etika bisnis dan memperkuat tanggung jawab korporat secara lebih besar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika diartikan sebagai ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika terkait dengan cara hidup yang baik, baik pada tingkat individu maupun dalam suatu komunitas. Etika memuat nilai-nilai, prinsip-prinsip hidup yang baik, pedoman perilaku yang baik dan segala kebiasaan yang menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan dari satu individu ke individu lainnya, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam hal bisnis, etika mencakup prinsip-prinsip, nilai, dan standar yang memandu perilaku dalam dunia bisnis. Sebagai suatu pandangan yang melampaui sekadar keuntungan finansial, etika bisnis menggali nilai-nilai moral yang mempengaruhi cara perusahaan berinteraksi, membuat keputusan, dan menjalani operasi bisnis.

Enron Corp. merupakan sebuah perusahaan yang berfokus pada energi berbasis di Houston, Texas ini pada Tahun 2001 silam telah melakukan skandal keuangan. Terbukti bahwa praktik bisnis yang tidak masuk akal dan akuntansi yang curang berkontribusi pada sebagian besar kesuksesan Enron Corp. Enron Corp itu sendiri yang dipimpin oleh Kenneth Lay

menggunakan sebuah celah pada bagian akuntansi seperti penyalahgunaan akuntansi mark-to-market dan memanipulasi laporan keuangan yang buruk untuk menyembunyikan miliaran dolar utang, memperindah laporan keuangannya dan menyembunyikan laporan keuangan terkait dengan kesepakatan yang tidak berhasil. Enron Corp. juga menciptakan Special Purpose Entities (SPE) yang digunakan untuk menyembunyikan utang dan memperbanyak laba dari Enron Corp. itu sendiri. SPE ini membuat Enron memiliki gambaran keuangan yang lebih baik karena memungkinkan mereka untuk menghilangkan aset dan utang tertentu dari neraca keuangannya.

Kebenaran mengenai skandal dari Enron Corp. terungkap pada Oktober 2001 yang mengakibatkan penurunan harga saham dari Enron Corp dari 90.75 USD per sahamnya menjadi kurang dari 1 USD per sahamnya. Masyarakat dan pemerintah pada saat itu sudah mengetahui bahwa praktik bisnis yang tidak masuk akal dan akuntansi yang curang berkontribusi pada sebagian besar kesuksesan Enron. Oleh karena itu, Enron Corp. menyatakan bangkrut pada 2 Desember 2001 dengan aset perusahaan yang bernilai 63.4 Miliar USD yang pada saat itu menjadi kebangkrutan korporat terbesar sepanjang masa.

Prof. Niki Lukviarman menyebutkan bahwa seorang pemilik perusahaan merupakan agen moral yang melakukan aktivitas di dalam masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat tersebut, sehingga mereka memiliki tanggung jawab moral terhadap lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitas bisnis. Pelanggaran-pelanggaran etika seperti penyalahgunaan sumber daya perusahaan, korupsi dan penyuapan merupakan aksi-aksi yang bisa terjadi ketika budaya etika tidak terbentuk dalam suatu perusahaan dan para pemilik perusahaan tidak mempertimbangkan kepentingan pihak lain dalam lingkungan mereka yang berhubungan dengan aktivitas perusahaan (stakeholders). Sebelum skandal besar ini, Enron Corp. merupakan representasi perusahaan abad ke-21 yang sukses secara ekonomi maupun secara etika. Mereka merupakan contoh dalam hal Corporate Social Responsibility (CSR) dan etika bisnis dengan program 'green energy' dan kemitraan dengan WBCSD (World Business Council on Sustainable Development), IBLF (International Business Leaders Forum), and CI (Conservation International). (Sims & Brinkmann, 2003) Namun, aksi-aksi yang dilakukan para pemilik Enron merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip-prinsip etika bisnis. Ini menyebabkan salah satu skandal terbesar dalam dunia bisnis, berakhir pada kebangkrutan perusahaan energi terbesar pada masanya dan menunjukkan pentingnya peran etika bisnis terhadap kinerja perusahaan (organizational performance) sebagaimana dikemukakan oleh Ferrel dan Fraedrich. Dalam studi kasus ini, kami akan membahas lebih dalam tentang kasus runtuhnya Enron Corp., etika bisnis dalam pandangan etika terapan, dan bagaimana peran etika bisnis dalam kasus Enron Corp.

PEMBAHASAN

Enron Corporation

Pendirian

Enron Corporation merupakan sebuah perusahaan yang berfokus pada energi, komoditas, dan juga jasa yang berbasis pada Houston, Texas. Enron Corporation Awalnya didirikan oleh Kenneth Lay pada tahun 1985 melalui sebuah penggabungan atau merger terhadap dua perusahaan energi yang cukup besar yaitu, Houston Natural Gas dari Texas dan InterNorth dari Omaha, Nebraska. Penggabungan ini adalah bagian dari tren konsolidasi dalam

industri energi pada saat itu. Sebelum Kenneth Lay, ada seseorang bernama Segnar yang pada saat itu menjadi CEO dari perusahaan Enron tersebut. Tetapi Segnar kemudian dipecat oleh para dewan direksi dikarenakan kurang dapat menjalani tugasnya dengan baik. Perusahaan Houston Natural Gas dan InterNorth yang akhirnya bergabung menjadi Enron Corporation ini juga memiliki 37.000 mil jaringan pipa intra- dan antar negara bagian yang berfungsi untuk mengangkut gas alam antara produsen dan juga konsumen.

Pada awal 1980-an, sebagian besar kontrak yang dibuat antara produsen gas alam dan jaringan pipa bersifat take or pay. Jenis kontrak ini memungkinkan produsen jaringan pipa untuk membeli jumlah tertentu dengan harga tertentu atau bertanggung jawab untuk membayar jumlah yang sama jika mereka tidak melakukannya. Terlepas dari tahun-tahun yang sulit secara keuangan, Enron tetap bertahan. Enron dengan cepat berubah dari perusahaan yang bertahan menjadi perusahaan yang berkembang setelah deregulasi pasar tenaga listrik mulai berlaku pada tahun 1988. Perusahaan Enron ini mendefinisikan ulang operasinya dari energy deliver menjadi energy broker. Dengan adanya deregulasi tersebut, Enron menjadi perusahaan yang sangat kuat di industri energi yang dapat membawa pembeli dan penjual secara bersamaan. Enron juga mendapatkan keuntungan yang besar dari transaksi tersebut, yang mengambil keuntungan pada perbedaan harga pembelian dan juga harga penjualan.

Kasus

Skandal Enron Corporation menjadi salah satu skandal keuangan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat. Pada awalnya keberhasilan Enron yang sangat spektakuler pada saat itu menimbulkan berbagai macam kecurigaan dari para analis keuangan dan pers bisnis. Keberhasilan Enron sampai diberikan penghargaan oleh para komunitas bisnis dikarenakan kecerdasannya dan etisnya cara dari perusahaan Enron tersebut. Enron memiliki tekad untuk mempertahankan keberhasilan tersebut yang terjadi pada tahun 1990 akhir, walaupun para petinggi dari Enron sendiri juga sudah tahu bahwa hal tersebut bisa dibilang mustahil. Pendapatan yang negatif dan penurunan laba dari tahun sebelumnya dapat membuat para investor untuk menjauh dari Enron, menandakan bahwa Enron tidak sukses dari yang dilihat. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut Enron masuk ke dalam sebuah jaringan kemitraan yang menipu dan juga melakukan metode akuntansi yang patut dipertanyakan demi mempertahankan status kelayakan investasi dan meningkatkan harga dari saham Enron itu sendiri. Selain itu, Enron juga melakukan celah akuntansi seperti menggunakan akuntansi mark-to-market dan mengubah laporan keuangan untuk menyembunyikan miliaran dolar utang, mempercantik laporan keuangannya, dan menyembunyikan laporan keuangan terkait dengan kesepakatan yang tidak berhasil. Selain itu, Enron membuat Special Purpose Entities (SPE) untuk menyembunyikan utang dan menghasilkan lebih banyak uang. SPE membuat Enron memiliki gambaran keuangan yang lebih baik karena memungkinkan mereka untuk menghilangkan aset dan utang tertentu dari neraca keuangannya. Hal tersebut membuat para analis keuangan curiga dan pada akhirnya terungkap kepada publik bahwa Enron telah melakukan kecurangan di bagian akuntansinya.

Kebangkrutan

Kebangkrutan Enron terjadi pada tahun 2001 yang dimana pada saat itu, Enron merupakan kebangkrutan korporat terbesar sepanjang masa pada saat itu, Hal ini dikarenakan aset perusahaan yang ada saat kebangkrutan adalah sebesar \$63.8 Miliar USD. Pada saat itu juga sudah banyak cara kecurangan Enron yang tersebar ke publik. Seperti cara Enron melakukan

kecurangan dalam bagian akuntansi, menyembunyikan utang untuk mempercantik laporan keuangannya dan lain sebagainya. Pada tahun tersebut, terjadi juga penurunan harga saham dari Enron. Yang dimana harga awal dari saham Enron itu adalah \$90.75 pada bulan Agustus tahun 2000, menjadi kurang dari \$1 seiring berjalannya waktu. Hal tersebut dikarenakan sudah banyak tuduhan tuduhan dan juga maraknya isu kecurangan Enron dalam memalsukan laporan keuangannya. Enron menyatakan bangkrut tepat pada tanggal 2 Desember, 2001 yang pada saat itu telah merugikan banyak pemegang saham Enron Corp. Enron berusaha untuk melakukan kebangkitan dari kebangkrutan, dengan cara mencoba mempertahankan beberapa perusahaan yang dimilikinya. Selain itu, Enron Corporation juga kemudian mengganti nama pada tahun 2007 dengan nama baru yaitu Enron Creditors Recovery Corporation, yang bertujuan untuk memulihkan beberapa dari utang Enron agar dapat menyelesaikan urusan yang berhubungan dengan Enron Corporation.

Etika Terapan

Penjelasan Etika Terapan

Etika terapan (applied ethics) atau sering juga disebut sebagai etika praktis (practical ethics) merupakan bidang studi etika yang bersifat praktis dan aplikatif, mengkaji situasi-situasi yang kontroversial dan penuh dilema terkait keputusan dan tindakan moral yang harus diambil atau diperbolehkan dalam situasi atau waktu tertentu (Setyabudi, 2017). Etika terapan dapat didefinisikan sebagai pendekatan sistematis untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah moral yang muncul dalam berbagai bidang kehidupan praktis, seperti bidang medis, bisnis, jurnalisme, dan masih banyak lagi.

Etika terapan dalam konteks bisnis melibatkan penerapan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai dalam pengambilan keputusan dan perilaku di lingkungan bisnis. Hal ini mencakup aspek keadilan, keterbukaan, tanggung jawab sosial, kepatuhan hukum, perlakuan adil terhadap karyawan dan konsumen, serta dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Etika terapan dalam bisnis menekankan bagaimana perusahaan menjalankan operasinya dengan memperlihatkan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan berbagai pihak terkait, serta bagaimana keputusan bisnis dibuat dengan mempertimbangkan aspek moralnya.

Etika Bisnis

Definisi etika bisnis umumnya berkaitan dengan aturan, standar, dan prinsip-prinsip yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Ferrell et al. dalam bukunya yang berjudul “Business Ethics: Ethical Decision Making & Cases”, etika bisnis bukan hanya terbatas pada seperangkat aturan, tetapi juga melibatkan seperangkat nilai, prinsip, dan standar yang membentuk landasan bagi perilaku individu di dalam dunia bisnis. Etika bisnis membentuk kerangka kerja mengenai bagaimana individu dan organisasi seharusnya berinteraksi, membuat keputusan, dan menjalankan kegiatan bisnis secara adil dan bertanggung jawab.

Belajar etika bisnis berarti “learning what is right or wrong” yang dapat menjadi acuan bagi seseorang untuk berbuat the right thing berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan pertimbangan moral (Rakib et al., 2022). Namun seringkali etika bisnis juga mencakup etika manajemen (management ethics) yang disetujui oleh perusahaan. Konsep etika bisnis juga meliputi pertimbangan tentang moralitas dalam konteks ekonomi dan bisnis yang melibatkan pemikiran tentang tindakan yang benar atau salah dalam lingkungan bisnis atau pekerjaan.

Peran Etika Bisnis dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan

Setiap perusahaan memiliki fokus pada memperoleh keuntungan sebagai tujuan utama serta memiliki aspirasi untuk pertumbuhan jangka panjang. Kesuksesan organisasi dalam meraih tujuannya sangat bergantung pada kinerja dan kontribusi yang diberikan oleh para karyawan. Dalam menjalankan usahanya, organisasi membutuhkan produktivitas dan dedikasi yang tinggi dari setiap anggota timnya agar dapat mencapai target yang diinginkan. Etika bisnis dalam hal ini dapat menjadi pedoman bagi karyawan dalam melaksanakan tugas pekerjaannya dengan baik dalam perusahaan, dan jika diterapkan dengan baik maka dapat meningkatkan produktivitas karyawan dan perusahaan. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral dapat membantu karyawan dalam membuat keputusan yang lebih baik secara etis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerungan (2017) yang menemukan bahwa etika berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan.

Selain itu, etika bisnis memiliki keterikatan yang kuat dengan kepuasan konsumen. Menurut Hajar (2022), faktor yang menentukan kepuasan konsumen ditentukan oleh persepsi mereka mengenai penerapan etika bisnis yang berfokus pada aspek utama, yaitu kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Dengan menerapkan aspek-aspek tersebut, perusahaan dapat menghasilkan loyalitas yang lebih tinggi dari konsumen, yang kemudian akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja dan profitabilitas perusahaan.

Peran Etika Bisnis dalam Enron Corporation Ethical Culture

Budaya perusahaan memiliki peran penting dalam membentuk dinamika interaksi antara karyawan dan keseluruhan bisnis dengan pelanggan, pemangku kepentingan, masyarakat, dan lingkungan. Peran seorang pemimpin menjadi kunci dalam menentukan karakteristik budaya tersebut. Gaya kepemimpinan memengaruhi aspek perilaku organisasi, termasuk penerimaan dan kepatuhan karyawan terhadap norma dan nilai-nilai organisasi (Ferrell et al., 2018). Pada saat Enron pertama kali didirikan, perusahaan tersebut rentan terhadap pengaruh dari luar, memberikan kesempatan bagi manajemen puncak untuk membentuk budaya organisasi. Namun, sejak awal, para pemimpin di perusahaan telah menanamkan nilai-nilai yang merugikan bagi bisnis, sehingga budaya organisasi di perusahaan Enron menjadi lemah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ian P Warnick, mantan wakil presiden Pengembangan Organisasi dan Pelatihan perusahaan Enron, ia menjelaskan secara jelas dan rinci mengenai bagaimana budaya perusahaan buruk yang dibawa oleh pemimpin berpengaruh pada runtuhnya perusahaan Enron. Selayaknya bisnis, perusahaan Enron memiliki fokus pada menghasilkan keuntungan dan menjadi yang terdepan dalam pasar. Kenneth Lay, mantan CEO Enron, menggunakan cara paksaan dan intimidasi untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Ia menggunakan kekuatan untuk menarik orang ke dalam cara berpikirnya dan hanya berdekatan orang-orang yang setuju dengan visinya. Dengan demikian, budaya yang terbentuk tidak memiliki kemampuan untuk mempertanyakan tindakan para atasan dan cenderung patuh terhadap keinginan mereka. Kenneth Lay juga membentuk sistem penghargaan yang didasarkan pada kompetisi internal dan melakukan pergantian karyawan yang menyebabkan terbentuknya hubungan interpersonal yang rapuh dalam perusahaan. Hal ini mengarah pada dorongan yang tidak sehat untuk sukses dan memberikan dasar untuk terjadinya penipuan keuangan dan manipulasi laporan di perusahaan.

Selanjutnya, masa kepemimpinan Jeff Skilling di mana ia mengubah model bisnis Enron dan menerapkan kebijakan yang mendorong Enron untuk menjadi yang teratas dalam industri, meski dengan cara yang tidak etis. Skilling menanamkan budaya yang menekankan keuntungan pribadi dengan sikap egois dan mengadopsi pendekatan perdagangan yang menitikberatkan tujuan akhir tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Free, et al., 2007), termasuk tindakan memanipulasi laporan keuangan demi memenuhi ekspektasi berbagai pihak.

Dengan gaya kepemimpinan di perusahaan Enron, terbentuk fondasi yang bersifat elitis, di mana karyawan hanya memiliki sedikit kekuatan dan memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan para pemimpin. Hal ini menciptakan budaya yang tidak terbuka, sehingga kesalahan dan masalah sulit diawasi dan diatasi. Tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh para pemimpin ini menyebabkan terbentuknya budaya organisasi yang rapuh, yang pada akhirnya tidak memiliki kemampuan untuk bereaksi terhadap praktik bisnis yang tidak etis. Kepemimpinan yang kurang efektif telah menciptakan kekosongan dalam sistem pengawasan yang mengakibatkan Enron menjadi rentan terhadap perilaku yang tidak etis, yang kemudian mengarah pada runtuhnya perusahaan.

Employee Commitment and Trust

Karyawan menghabiskan sebagian besar waktunya bekerja di perusahaan mereka, sehingga mereka akan cenderung lebih setia dan berkomitmen kepada perusahaan yang menghormati hak dan kepentingan mereka. Semakin baik sebuah perusahaan memperlakukan karyawannya, semakin tinggi dedikasi dan komitmen karyawan kepada perusahaan. Karyawan juga akan lebih banyak mengambil inisiatif dan sukarela demi perusahaan. (Ferrell et al., 2018) Persepsi karyawan tentang adanya budaya etika dalam perusahaan bisa meningkatkan performa dan bahkan mengurangi pelanggaran (*misconduct*) dan tingkat *turnover*. Sebuah studi oleh Ethics & Compliance Initiative (ECI) pada tahun 2019 menemukan bahwa karyawan di perusahaan yang memiliki komitmen rendah dalam mengimplementasi nilai organisasi dan kepemimpinan beretika cenderung merasa terdorong untuk melanggar standar etika, kebijakan atau hukum bisnis serta cenderung merasa tidak ingin tetap bekerja di perusahaan mereka selama 5 tahun atau lebih.

Hasil studi dari ECI sejalan dengan kenyataan dalam internal perusahaan Enron pada masanya. Budaya etika yang dicontoh oleh para karyawan dari CEO Enron, Jeff Skilling, merupakan budaya dimana perusahaan memberikan penghargaan dan apresiasi ke karyawan yang bersifat agresif dan mengedepankan keuntungan jangka pendek. Budaya organisasi Enron memiliki prinsip “win at all costs” atau “profits at all costs” dengan sangat sedikit atau bahkan tanpa pertimbangan terhadap etika. (Sims & Brinkmann, 2003; Tracinski, 2002) Karyawan didorong untuk menghalalkan segala cara agar *bottom line* perusahaan terlihat seagung mungkin untuk mempertahankan ilusi bahwa Enron berada dalam keadaan finansial yang sangat baik. Padahal pada kenyataannya, Enron memiliki utang yang sangat besar tanpa aset yang cukup untuk menutupnya. Objektif ini menimbulkan banyak aksi kecurangan dan penipuan, baik oleh karyawan maupun manajemen tingkat atas. Salah satu prinsip dalam teori budaya organisasi oleh Edgar Schein yaitu *Attention* menyebutkan bahwa apa yang menjadi perhatian pemimpin akan pula menjadi fokus para pengikutnya. Dalam kasus Enron, perhatian ini adalah menghasilkan uang sebanyak-banyak, bagaimanapun caranya. Philip Delves Broughton mengutip seorang mantan karyawan Enron yang mengatakan bahwa di Enron, semua hal tentang kehidupan mereka harus berpusat pada Enron. Bartlett dan Glinska juga

mengutip mantan karyawan lain yang mengatakan bahwa lingkungan dalam Enron mendorong perilaku sengaja melanggar aturan.

Namun, karyawan melakukan segala hal berisiko ini bukan untuk meningkatkan kekayaan perusahaan karena mereka memiliki komitmen dan inisiatif yang timbul dari rasa peduli, melainkan untuk mempertahankan pekerjaan mereka. Enron memiliki sistem peninjauan kinerja (performance review system) yang terkenal kejam. Sistem ini bernama "rank-and-yank" dimana seorang karyawan bisa memiliki lima karyawan lain untuk memberikan penilaian terhadap dirinya untuk diserahkan ke sebuah komite. 15% dari semua karyawan dengan nilai terendah akan dipindahkan ke "Siberia" dimana mereka diberikan 2 minggu untuk mencari pekerjaan baru diluar Enron karena jika mereka tidak mendapatkan pekerjaan baru, mereka akan dipecat dan berakhir menganggur. (Free & Macintosh, 2006) Ini menciptakan dan melestarikan sebuah budaya kerja yang berdasarkan rasa takut, iri, keserakahan, dan individualisme. Para karyawan juga terdorong untuk membuat aliansi-aliansi serta kesepakatan-kesepakatan rahasia agar mereka saling memberi penilaian yang baik demi mempertahankan pekerjaan mereka. Kebalikannya juga terjadi dimana para karyawan dan manajer membuat kesepakatan untuk memberikan nilai buruk terhadap orang-orang yang ingin mereka singkirkan. (Sims & Brinkmann, 2003; Thomas, 2002)

Investor Loyalty and Trust

Seorang investor pasti ingin menginvestasikan uangnya ke perusahaan yang memiliki potensi return tertinggi. Sebelum melakukan investasi, seorang investor akan waspada terhadap potensi pelanggaran dalam operasi maupun laporan keuangan dan memeriksa kinerja perusahaan. Kinerja tidak hanya dilihat dari bottom line tetapi banyak hal terkait perusahaan. Investor pasti akan menghindari perusahaan yang mendapat banyak sorotan negatif, gugatan dan denda dari operasi yang tidak sesuai aturan. Hal-hal ini menjadi perhatian investor karena bisa menyebabkan harga saham turun, perusahaan kehilangan kesetiaan pelanggan, dan mengancam keberlangsungan perusahaan secara jangka panjang, sehingga investor pasti mengakui bahwa budaya perusahaan yang beretika menjadi pondasi untuk efisiensi, produktivitas dan penghasilan profit. (Ferrell et al., 2018)

Pada masanya, Enron merupakan perusahaan yang sangat menarik untuk investor. Pada bulan Agustus tahun 2000, harga saham Enron mencapai puncaknya selama berdirinya perusahaan dengan harga \$90.56. (Thomas, 2002) Namun, demi terlihat menjanjikan untuk investor, Enron melakukan berbagai penipuan untuk menciptakan ilusi bahwa perusahaan sangat profitable. Enron menciptakan dan mengalihkan utang mereka ke berbagai usaha bertujuan khusus (special purpose vehicles) sehingga utang dalam laporan keuangan Enron sendiri terlihat lebih kecil secara signifikan dari kenyataannya. Enron juga menggunakan SPV ini untuk mengakui pendapatan dari penjualan atau proyek sebelum terealisasikan sehingga pada tahun 2000, Enron mengakui pendapatan sebesar \$100,8M yang sebenarnya hanya \$9M berdasarkan rekalkulasi oleh Petroleum Finance Company pada tahun 2002. (Sims & Brinkmann, 2003; Mills, 2002) Dengan mengurangi utang dan menambah pendapatan mereka secara buatan, Enron menurunkan rasio debt-to-equity serta debt-to-total-assets mereka yang menjadikan mereka pilihan yang menarik untuk investor dan agensi credit rating. (Thomas, 2002)

Kecurangan-kecurangan Enron tidak bertahan selamanya. Pada akhir tahun 2000, beberapa orang dalam dunia ekonomi mulai menyuarkan keraguan mereka terhadap performa

Enron. Majalah *The Economist* menerbitkan sebuah artikel berjudul “The Energetic Messiah” yang mengekspresikan keraguan terhadap kesuksesan Enron. Majalah *Fortune* juga menerbitkan sebuah artikel oleh Bethany McLean dengan judul “Is Enron Overpriced?”. Dalam setahun setelah Enron mencetak harga saham tertinggi mereka, perusahaan yang sempat dinamakan sebagai perusahaan paling inovatif di Amerika Serikat oleh *Fortune* bangkrut dan harga sahamnya terjun sampai hampir nol. (Healy & Palepu, 2003) Terungkapnya skandal Enron dan segala penipuannya menyebabkan investor kehilangan kepercayaan terhadap Enron. Ketika SEC dan firma akuntansi mitra Enron, Arthur Andersen, hendak membuat pernyataan, para investor dan karyawan yang menanamkan modal pada perusahaan sudah merasa bahwa pernyataan itu sudah terlambat dan tidak merubah apapun. (Thomas, 2002) Ini membuktikan bahwa penerapan etika bisnis sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kesetiaan dan kepercayaan investor.

Customer Satisfaction and Trust

Kepuasan pembeli dan pelanggan merupakan salah satu faktor terpenting dalam strategi bisnis yang sukses. Sebuah bisnis yang berhasil menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi konsumen serta menjaga hubungan baik dengan konsumen dan pemangku kepentingan akan menerima kesetiaan dan kepercayaan. (Ferrell et al., 2018) Customer satisfaction, loyalty and trust merupakan salah satu tahapan yang perlu dicapai sebuah perusahaan untuk mewujudkan pemasaran yang baik, karena pembeli yang puas bisa berkembang menjadi seorang advokat. Pembeli tingkat advokat akan merekomendasikan produk ke orang lain serta menjadi advokat tentang integritas dan kualitas produk serta perusahaan. (Kotler et al., 2023) Salah satu cara untuk menjaga kepercayaan dan kepuasan konsumen adalah dengan menerapkan etika bisnis dan aktivitas bisnis yang bertanggung jawab sosial.

Enron merupakan sebuah perusahaan energi. Sebagai supplier energi, perusahaan harus menjaga kepercayaan klien bahwa perusahaan bisa menyalurkan energi pada harga, jumlah dan waktu yang sudah disepakati. Ketika izin Enron untuk mendistribusi energi dicabut oleh Federal Energy Regulatory Commission (FERC) pada tahun 2003, ini menyebabkan sebuah disrupsi dalam pasar energi di Amerika Serikat dan bahkan berkontribusi dalam penyebab krisis energi di California. Sebelum skandal terungkap, sekitar 6% konsumsi energi harian California berasal dari klien-klien Enron pada tahun 2001. Dimulai dari tahun 2000, klien-klien ini, yang meliputi rumah residensial sampai kampus, harus mencari supplier energi baru untuk menggantikan Enron yang sudah mulai ternodai reputasinya. (McSwain, 2001)

Profits

Enron Corporation telah mendapatkan keuntungan yang spektakuler dari berbagai macam cara. Yang pertama, Enron corporation melakukan metode kemitraan yang bisa menjadi salah satu cara mudah untuk menghasilkan uang. Walau bagaimanapun, dalam upaya terus-menerus untuk meningkatkan amplop nilai, Enron membawa kemitraan ke tingkat yang baru dengan menciptakan Special Purpose Vehicle (SPV). SPV memungkinkan Enron untuk menjual aset dan "menciptakan" aset yang secara tidak sengaja meningkatkan laba perusahaan. Dalam beberapa kasus, perusahaan membukukan pendapatan dari penjualan aset kepada SPV sebelum kemitraan menghasilkan apa pun. Enron juga setelah itu sempat membuat sebuah proyek kemitraan yang bernama “Project Braveheart”. Proyek tersebut merupakan sebuah proyek yang di bangun oleh Enron dan juga Blockbuster yang berfokus kepada penyediaan

berbagai macam film ke rumah rumah yang ada di Amerika Serikat melalui saluran telepon. Beberapa bulan setelah kemitraan tersebut dibentuk, Enron mencatat keuntungan sebesar \$110.9 juta USD secara prematur. Tetapi proyek tersebut tidak pernah terealisasi dikarenakan gagal saat dilakukannya percobaan terhadap 1000 rumah yang ada di Amerika Serikat. Special Purpose Vehicle atau SPV juga selain dapat meningkatkan keuntungan, SPV ini dapat menyembunyikan utang dari neraca keuangannya. Enron menempatkan sebagian utangnya di neraca keuangan SPV-nya dan menyembunyikannya dari para analis dan investor. Oleh karena itu, Enron dapat mengurangi kenaikan dari cost of capitalnya.

“Anda membeli kesetiaan dengan uang” (Zellner, 2002) itu adalah semboyan yang dianut oleh para petinggi Enron yang memfokuskan atensinya pada keuntungan, kekuatan dan juga keserakahan. Skilling selalu memberitahukan kepada para pegawainya bahwa keuntungan adalah segalanya. Eron pada tahap ini hanya memikirkan keuntungan dan kekayaan yang didapat oleh perusahaannya. Oleh karena itu, kecurangan merupakan hal yang biasa di lingkungan Eron. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pegawai Eron yang bernama Sherron Watkins, “Eron adalah tempat yang arogan dan merasa dirinya tidak dapat disentuh.” Selain Sherron ada juga pegawai yang berkata bahwa, “Itu semua tentang menciptakan suasana yang sengaja melanggar aturan. Sebagai contoh, saat liburan resmi kami kebijakan kami adalah bahwa anda dapat mengambil sebanyak yang anda inginkan kapan pun anda mau selama anda menyampaikan hasil kerja anda. Hal ini membuat departemen sumber daya manusia menjadi gila.”

Dapat disimpulkan bahwa budaya etika yang terdapat pada Eron Corporation dapat menjadi faktor keuntungan dari Eron tersebut, dikarenakan kecurangan yang selalu terjadi didalam perusahaan tersebut.

KESIMPULAN

Semua perusahaan pasti memiliki tujuan utama untuk menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya dan meningkatkan kesejahteraan semua pemegang kepentingan yang terlibat. Namun, etika bisnis dan tanggung jawab sosial perlu diperhatikan dalam menjalani aktivitas bisnis. Kekurangan dalam penerapan etika bisnis bisa mengganggu kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Ferrell dan Fraedrich merumuskan kerangka bagaimana etika bisnis berperan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Mereka menyebutkan bahwa budaya beretika akan meningkatkan komitmen karyawan (employee commitment), kesetiaan investor (investor loyalty) dan kepuasan pembeli (customer satisfaction) serta kepercayaan (trust) dari ketiga pihak tersebut yang akan menghasilkan keuntungan (profits) untuk perusahaan.

Melihat kasus Enron Corporation, kita bisa melihat bagaimana kurangnya penerapan etika bisnis bisa menyebabkan kegagalan untuk perusahaan. Budaya organisasi Enron yang mendorong karyawannya ke arah perilaku melanggar etika bisnis demi menghasilkan pendapatan sebesar-besarnya untuk perusahaan menjadi katalis runtuhnya perusahaan energi ini. Komitmen karyawan tidak tumbuh dari kepentingan perusahaan, melainkan dari ketakutan akan budaya individualis yang kejam dan ancaman kehilangan pekerjaan. Investor Enron mengalami kehilangan finansial secara masif dan kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan, dengan harga saham Enron yang tadinya mencapai \$90 anjlok sampai hampir nol. Klien-klien yang menerima energi dari Enron juga kehilangan supplier dan runtuhnya Enron berkontribusi pada krisis energi di California, Amerika Serikat. Aksi-aksi

kecurangan dan penipuan Enron berdampak fatal terhadap nasib perusahaan dan semua orang yang terlibat dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ethics & Compliance Initiative. (2019). *The Impact of Organizational Values and Ethical Leadership on Misconduct: A Global Look. 2019 Global Business Ethics Survey*.
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., Ferrell, L., & Ferrell. (2018). *Business Ethics: Ethical Decision Making & Cases*. Cengage Learning.
- Free, C., & Macintosh, N. (2006). Management control practice and culture at Enron: The untold story. *AAA 2006 Annual Conference Paper*.
- Gerungan, D., Mandey, S., & Walangitan, M. D. (2017). Pengaruh Etika Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt Pln (Persero) Area Manado. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2).
- Gibney, A. (Director). (2005). *Enron: The Smartest Guys in the Room* [Film]. Magnolia Pictures.
- Hajar, N. (2022). Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Journal Economic Insights*, 1(2), 163-176.
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2003). The Fall of Enron. *Journal of Economic Perspectives*, 17(2).
- Kotler, P., Armstrong, G., & Balasubramanian, S. (2023). *Principles of Marketing*. Pearson.
- McSwain, D. (2001, November 30). *Enron customers fear disruptions - The San Diego Union-Tribune*. San Diego Union-Tribune. Retrieved December 7, 2023, from <https://www.sandiegouniontribune.com/sdut-enron-customers-fear-disruptions-2001nov30-story.html>
- Mills, D. Q. (2002). *Buy, Lie, and Sell High: How Investors Lost Out on Enron and the Internet Bubble*. Financial Times Prentice Hall.
- Setyabudi, M. N. P., & Hasibuan, A. A. (2017). Pengantar studi etika kontemporer: Teoritis dan terapan. Universitas Brawijaya Press.
- Sims, R. R., & Brinkmann, J. (2003). Enron Ethics (Or: Culture Matters More than Codes). *Journal of Business Ethics*, 45.
- Thomas, C. W. (2002). The rise and fall of Enron. *JOURNAL OF ACCOUNTANCY-NEW YORK*, 193(4).
- Tracinski, R. W. (2002, January 28). *Enron Ethics by Robert W Tracinski*. *Capitalism Magazine*. Retrieved December 7, 2023, from <https://www.capitalismmagazine.com/2002/01/enron-ethics/>